

Laporan Penelitian
Pengembangan Kampung
Bahasa di Kelurahan
Yosomulyo Kecamatan Metro
Pusat Kota Metro Lampung
by Khoirurrijal Khoirurrijal

Submission date: 20-Sep-2022 08:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 1904474750

File name: elurahan_Yosomulyo_Kecamatan_Metro_Pusat_Kota_Metro_Lampung.doc (236K)

Word count: 9349

Character count: 62194



**PENGEMBANGAN KAMPUNG BAHASA
DI KELURAHAN YOSOMULYO KECAMATAN METRO PUSAT KOTA
METRO LAMPUNG**

Oleh:

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag (Ketua)

Dr. Khoirurrijal, S.Ag., M.A (Anggota)

Dr. Putri Swastika, M.IF (Anggota)

Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd (Anggota)

**RISET DESA BINAAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

BAB I PENDAHULUAN

“Ilmu tanpa praktek itu kosong, praktek tanpa ilmu itu kerdil.”

Ki Hajar Dewantara: 1889 – 1959¹

1.1 Latar Belakang

Tahun depan (2020) IAIN Metro akan menyelenggarakan program pengabdian masyarakat, khususnya aspek pengembangan masyarakat berbasis riset (*Community Based Research-CBR*). Ini sebuah tantangan baru bagi kalangan akademik di lingkungan perguruan tinggi Islam ini karena program seperti ini selama ini belum pernah terselenggarakan. Padahal, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kementerian Agama (Kemenag) RI sebagai “atasan” sudah lama menjadi program tersebut sebagai pokok perhatian agar keluaran (*output*) yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian tersebut sesuai dengan visi penguatan akademiknya sekaligus pengembangan kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan.² Di lingkungan perguruan tinggi umum, pengabdian masyarakat model ini juga sudah mulai direspon secara proaktif, salah satunya seperti yang diinisiasi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta dengan program "*smart and resilience village*"nya (Desa Pintar dan Tangguh) dalam rangka turut mengatasi persoalan pangan dan kesehatan masyarakat dengan membangun masyarakat cerdas dan produktif.³

¹Sundani N. Soewandhi, FLipMAS:Sebuah Gagasan, Warta DRPMI, Edisi Khusus PENGMAS, Mei, 2012 I, hal. 7 [https://research.ui.ac.id/gazette/gazette_halaman/2012/Edisi%20Khusus%202012/Edisi%20Khusus%202012.pdf]

² http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=477#_Xeg-ftVS_MU. [Diakses 2 Desember 2019.]

³ <http://kabare.id/berita/ugm-utamakan-pengabdian-masyarakat-berbasis-riset>. Diakses 2 Desember 2019.

Menurut Memet S. Burhanuddin, Kasubdit Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DIKTIS) Kementerian Agama RI, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan PTKI diharapkan dapat menjadi pintu masuk untuk mewujudkan visi Islam transformatif dengan terjun langsung mendampingi masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat, di samping fokus terhadap pengembangan bidang ilmu, juga harus memberikan ruang yang cukup lapang untuk aksi partisipatif. Pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan, atau menafsirkan, tetapi juga mentransformasi kondisi sosial. Dengan begitu, hasil (*output*) pengabdian yang didanai, memberikan manfaat yang lebih terukur bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya peningkatan mutu kehidupan kaum Muslim.⁴

Sedangkan, visi penguatan akademiknya diharapkan bahwa pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini dapat menghasilkan karya ilmiah yang diterbitkan di jurnal di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menjadi kegiatan yang sifatnya “monoton” (dari itu ke itu saja) yang biasanya dikemas dalam kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL), pelatihan-pelatihan, ceramah-ceramah agama, dan bakti sosial, tetapi juga berupa kerja-kerja pendampingan yang [kreatif yang menghasilkan terobosan-terobosan baru berkualitas tinggi] yang dilengkapi dengan analisis sosial yang kuat sebagai dasar mengapa pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan di suatu lingkungan masyarakat tertentu. Secara kongkrit, hasil pengabdian kepada masyarakat, selain mampu menjadi pendorong perubahan sosial sekaligus dapat dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah sebagai bukti hidupnya ruh riset di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam menuju *world class university*.

Sebagai sebuah pendekatan, pengembangan masyarakat berbasis riset (*Community Based Research- CBR*) yang dikembangkan di lingkungan akademik berusaha menempatkan masyarakat (komunitas) pada posisi seimbang (*balance*)

⁴ Ibid.

dan setara (*equitable*). Di sini masyarakat (komunitas) tidak lagi dipandang sebagai obyek penelitian semata, tetapi sekaligus juga sebagai subyek atau mitra penelitian. Di sini, keterlibatan masyarakat (komunitas) sangat intens dalam berbagai level partisipasi dan peran, mulai dari tahap perumusan masalah hingga penyusunan dan deseminasi hasil penelitian. Fokus utamanya adalah terjadinya perubahan serta memberikan manfaat bagi komunitas. Dengan demikian, pengabdian masyarakat yang dikembangkan dengan pendekatan ini menjadikan masyarakat akademik (kampus) lebih dekat dengan dan saling memberi manfaat kepada masyarakat.⁵

Implikasinya adalah bahwa perguruan tinggi Islam, termasuk IAIN Metro, tidak boleh lagi menjadi menara gading. Untuk bisa menjalankan Tri Dhramanya dengan baik dan tepat sasaran, antara lain dengan menempatkan PTKI lebih dekat dengan masyarakat agar dapat meningkatkan interaksi dan kemanfaatan antara kedua belah pihak melalui program pengabdian dan pengembangan masyarakat berbasis riset sebagai wujud dari misi ketiga pendidikan tinggi. Dengan demikian, akan terjadi proses transfer pengetahuan secara terukur dan sekaligus komunikasi keluar pagar kampus yang bersifat developmental-konstruktif. Pengabdian masyarakat dalam bentuk ini sangat penting dalam rangka membangun kemajuan bangsa, mendukung pengembangan masyarakat, mempelajari keterampilan hidup (*life skills*), dan mengapresiasi pengetahuan lokal.⁶

Namun, masalahnya ternyata tidak segampang yang diteorisasikan. Di lapangan para akademisi PTKI harus berhadapan dengan sejumlah kenyataan yang menunjukkan begitu luasnya dan kompleksnya wilayah yang menjadi sasaran garapan, mulai dari masyarakat pinggiran di pedesaan hingga masyarakat perkotaan, termasuk mereka yang secara ekonomi berkecukupan, tetapi merasa

⁴ Muh. Fathoni Hasyim, "Kata Pengantar Lp2m", dalam Muhammad Hanafi dkk, *Community Based Research Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sunan Ampel Surabaya 2015, hal. viii,

⁶ Eko Prasajo, *Harian Kompas*, 29 April 2019, <https://www.ksi-indonesia.org/in/news/detail/hilirisasi-penelitian-dan-pengabdian-masyarakat-di-pt>

gersang secara spiritual.⁷ Kondisi masyarakat seperti ini pada gilirannya menyebabkan banyaknya permasalahan tak tersentuh oleh kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat, termasuk yang berbasis riset, di kalangan PTKI, termasuk IAIN Metro. Dalam arti positif, kondisi ini menggambarkan betapa menarik serta menantang nya sasaran garapan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset yang harus menjadi perhatian para akademisi PTKI. Hanya saja kesulitannya, diakui atau tidak, akibat masih lemah tradisi pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan ini menjadikan mereka kesulitan mendapatkan bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai pedoman atau petunjuk (*guidelines/references*) untuk melakukan kegiatan tersebut.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan pertimbangan tersebut penelitian ini bertujuan yang diharapkan dapat memenuhi target sekurang-kurangnya dalam dua hal. Pertama, tersedianya informasi yang komprehensif mengenai kondisi masyarakat sekitar kampus IAIN Metro yang berpotensi untuk dijadikan mitra binaan, baik secara sendirian atau bekerja sama dengan Pemerintah Kota (Pemkot) Metro, dalam pengembangan potensi kawasan. Kedua, tersedianya *guidelines* yang jelas dan akurat yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan sebagai pedoman oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Metro dalam menentukan program-program pengabdian kepada masyarakat di masa-masa mendatang. Mengapa “Kampung Bahasa Payungi” yang dijadikan sasaran tidak lain dikarenakan berdasarkan pra-survey ia memiliki sejumlah potensi yang dapat diaktualisasikan secara optimal, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif bagi keberadaan IAIN Metro maupun masyarakat Metro secara luas di kemudian hari.

1.3 Manfaat Penelitian

Selain manfaat akademik yang akan diperoleh IAIN Metro, pengembangan “Kampung Bahasa Payungi” diyakini dapat memperkuat dan sekaligus

⁷ LPPM UIN Malanga, “Program Peningkatan Kinerja LPM melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Riset”, *Dedikasi*, Vol 1 No 1 (Januari-Jui) 2010, hal. 97-98.

merealisasikan visi Kota Metro sebagai kota pendidikan dan sekaligus Kota Wisata. Jika dikembangkan dan seterusnya dikelola secara baik keberadaan “Kampung Bahasa Payungi” akan mengundang lebih banyak orang untuk datang ke Metro baik sebagai pelajar/mahasiswa maupun wisatawan lokal.

Bagi institusi IAIN Metro sendiri, pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat “Kampung Bahasa Payungi” dapat menjadi sarana promosi dan sekaligus memperkuat eksistensinya sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam menjalankan serta memperluas cakupan Tri Dharmanya di mata publik. Keterlibat IAIN Metro dalam pemberdayaan “Kampung Bahasa Payungi” diharapkan dapat memberikan *impact* lebih luas dan mendalam dalam memaknai visi dan misi serta tujuan IAIN Metro dalam rangka pengembangan dan penguatan tradisi-budaya akademiknya di kemudian hari. Perhatian kepada “Kampung Bahasa Payungi” secara khusus juga dapat berfungsi sebagai laboratorium kebahasaan bagi mahasiswa/dosen Jurusan Bahasa (dan Sastra) Inggris dan Arab IAIN Metro, baik di tingkat S1 maupun S2. Tak kalah pentingnya, program ini dapat dijadikan sebagai kendaraan (*vehicle*) bagi IAIN Metro untuk menyiapkan kader-kader yang bervisi Islam *rahmatun lil al-amin* yang kini terus dikelorakan Kementerian Agama dalam kehidupan beragama khususnya dan negara pada umumnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kampung Bahasa

Tak diragukan lagi, *kampung* atau istilah teknisnya “lingkungan” bahasa merupakan salah satu faktor penting yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa (asing). Karena keberadaannya selalu melingkupi dan sekaligus memberi makna ³ dan konteks pembelajaran bahasa (asing) tersebut. Artinya, jika tempat pembelajaran bahasa kondusif, niscaya prosesnya mudah dikondisikan secara maksimal. Itulah sebabnya, dalam tradisi bangsa Arab sejak dahulu mengenal kebiasaan mengirim anak-anak mereka ke suatu tempat yang disebut ² *badiyah* untuk memperoleh kemampuan bahasa yang baik, meskipun orang tua mereka sendiri juga berbicara dengan bahasa Arab.⁸

Pengertian “Kampung Bahasa” dalam hal ini secara teknis dapat disamakan dengan istilah “lingkungan bahasa” yang dikenal dalam buku-buku pembelajaran bahasa (asing). Dengan “lingkungan bahasa” dimaksudkan ² segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar berkaitan dengan bahasa target (asing) yang sedang dipelajari. Seperti diketahui, kendala terbesar dalam pencapaian kompetensi pembelajaran bahasa (asing) adalah tidak tersedianya lingkungan bahasa yang dapat menjadi wahana mempraktekkan keterampilan berbahasa pada peserta didik di lembaga-lembaga formal/non-formal. Pengembangan “Kampung Bahasa” berarti menyediakan laboratorium yang dapat menopang efektifitas penyelenggaraan pembelajaran/pendidikan bahasa (asing) tersebut dalam praktek berbahasa dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas.

Terkait “lingkungan/kampung bahasa” secara umum, para ahli membagi lingkungan bahasa ke dalam dua jenis: lingkungan formal dan lingkungan

² Muktafi, *Penciptaan Lingkungan Berbahasa (Bi'ah Lughawiyah) dalam pembelajaran Bahasa Arab*, <http://muktafi.blogspot.com/2009/04/lingkungan-berbahasa-biah-lughawiyah.html>

informal.⁹ Lingkungan formal atau artifisial adalah lingkungan yang dibentuk secara terencana, yang menampung sebagian besar waktu peserta didik di dalam kelas. Di sini peserta didik menerima masukan berupa pemerolehan pengetahuan tentang bahasa dan berbahasa. Sedangkan, lingkungan informal memberikan mereka perolehan keterampilan berbahasa secara ilmiah di luar kelas. Sedangkan, lingkungan informal adalah lingkungan atau situasi yang memberikan begitu saja, apa adanya, dan bersifat alami (*natural*). Lingkungan informal memberikan peserta didik perolehan berbahasa secara alamiah di luar ruangan kelas. Bentuk perolehan berbahasa ini bisa berupa bahasa yang digunakan oleh para fasilitator, peserta didik, staf dan semua orang yang terlibat di dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas atau di lingkungan setempat.

2.2 Maksud dan Tujuan Pengembangan Kampung Bahasa

Pengembangan “lingkungan/kampung bahasa” dimaksudkan sebagai penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pemerolehan kemampuan dan keterampilan berbahasa asing (Arab/Inggris), peserta didik, baik dalam lingkungan formal maupun informal. Atas dasar itu, sangat penting adalah bagaimana memberdayakan keberadaan lingkungan atau “kampung” bahasa tersebut dalam rangka tercapainya kompetensi berbahasa (asing) para peserta didik secara maksimal. Ini berarti semua pihak yang terkait di dalamnya harus memahami peran dan fungsinya masing-masing.

Adapun tujuan pengembangan lingkungan berbahasa (asing) di sini adalah: *pertama*, untuk menyediakan arena pembelajaran dalam rangka membiasakan peserta didik dalam memanfaatkan bahasa (asing) secara komunikatif, melalui praktik percakapan, diskusi, seminar, ceramah, dan berekspresi melalui tulisan. *Kedua*, memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa (asing) yang sudah dipelajari di sekolah, mereka lebih memiliki kesempatan mempraktikkan keterampilan berbahasa tersebut. *Ketiga*, menumbuhkan kreatifitas dan aktivitas berbahasa (asing) secara terpadu antara teori dan praktik dalam suasana terbuka

⁹ Muktafi, *Penciptaan Lingkungan Berbahasa (Bi'ah Lughawiyah) dalam pembelajaran Bahasa Arab*, <http://muktafi.blogspot.com/2009/04/lingkungan-berbahasa-biah-lughawiyah.html>

dan menyenangkan. Singkatnya, maksud dan tujuan utama penciptaan lingkungan/ampung berbahasa adalah penyediaan sarana dan prasarana bagi para peserta didik dalam rangka peningkatan semaksimal mungkin kemampuan dan keterampilan berbahasa (asing lisan dan tulisan).

2.3 Prasyarat Pengembangan Kampung Bahasa

Menurut para ahli, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi dalam menciptakan kampung atau lingkungan bahasa (asing) yang kondusif, antara lain: *Pertama*, adanya sikap apresiatif-positif terhadap bahasa (asing) dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran bahasa. Sebab sikap demikian mempunyai implikasi yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa. Dari sikap apresiatif-positif ini juga akan tumbuh motivasi dan “rasa butuh” yang tinggi.¹⁰

Kedua, adanya “aturan main” atau pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan lingkungan bahasa (asing) yang dikehendaki. Hal ini penting untuk “mengikat komitmen” dan menyatukan visi serta tekad bersama di dalamnya. Sedapat mungkin aturan main itu dapat disosialisasikan sejak peserta didik mulai memasuki arena pembelajaran agar mereka mempunyai sikap dan apresiasi yang positif terhadap program yang diselenggarakan. Jika perlu, dalam aturan itu juga dibentuk semacam “mahkamah bahasa” yang berfungsi sebagai pengawas kedisiplinan berbahasa sekaligus pemutus “hukuman-hukuman” tertentu bagi para pelanggar aturan tersebut.

Ketiga, adanya beberapa figur yang mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa (asing) tersebut. Keberadaan fasilitator *native speakers* harus dioptimalkan fungsi dan perannya dalam mewarnai pembinaan dan pengembangan keterampilan bahasa (asing). Sebab figur-figur tersebut merupakan penggerak utama dan tim kreatif dalam mendinamisasi penciptaan lingkungan berbahasa (asing) tersebut. *Keempat*, tersedianya alokasi dana yang memadai untuk pengadaan sarana dan prasarana pendukung maupun “insentif” bagi para

¹⁰ Muktafi, *Penciptaan Lingkungan Berbahasa (Bi'ah Lughawiyah) dalam pembelajaran Bahasa Arab*, <http://muktafi.blogspot.com/2009/04/lingkungan-berbahasa-biah-lughawiyah.html>

³ penggerak dan tim kreatif penciptaan lingkungan berbahasa (asing) yang dimaksud.

2.4 Jenisi-Jenis Kampung Bahasa di Indonesia

Kehadiran Kampung Bahasa, terutama Inggris, di negeri ini sebenarnya bukan sesuatu “yang mewah” untuk ukuran hari ini. Sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki kemampuan asing ini, kini semakin mudah orang mendapatkan Kampung Bahasa yang bisa dikunjungi untuk mengasah kemampuan bahasa tersebut. Berdasarkan pantauan Putu Elmira yang dilansir *Liputan6.com*, ada tujuh Kampung Inggris di Indonesia yang bisa didatangi¹¹ adalah (diurutkan secara abjad) sebagai berikut:

2.4.1. ¹ Kampung Inggris Bandung

¹ Kampung Inggris Bandung atau yang lebih dikenal dengan Desa Inggris berlokasi di Jl. Gegerkalong 21, Kota Bandung, dan terkenal dengan sebutan “We English” Kampung Inggris Bandung. Metode yang digunakan di sini adalah praktik langsung dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bisa melalui *outbond*, bermain dan berkomunitas dengan orang-orang yang gemar belajar Bahasa Inggris. Di sini setiap peserta didorong untuk berkomunikasi hanya dalam Bahasa Inggris, dipandu oleh tutor berpengalaman. Tak hanya itu, belajar dibuat mudah dan menyenangkan karena dilaksanakan sambil jalan-jalan ke beberapa tempat wisata di dekat Desa Inggris. Lembaga ini terbilang cukup unik karena Desa Inggris menawarkan pemandangan miniatur seperti desa yang ada di Inggris, mulai dari rumah, halaman, taman, hingga budaya. Selain itu, setiap peserta bisa menginap di kompleks untuk memaksimalkan proses pembelajarannya.

¹¹ Putu Elmira, “¹6 Kampung Inggris yang ada di Indonesia, Mau Coba Kursus di Salah Satunya?”, 07 Agu 2019, [<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4031145/6-kampung-inggris-yang-ada-di-indonesia-mau-coba-kursus-di-salah-satunya>][Diakses 5 Desember 2019]

2.4.2. Kampung Inggris Jakarta

Kampung Inggris berlokasi di Jl. Swadaya 2 No. 21 A, Tanjung Barat Jagakarsa, Jakarta Selatan, kampung Inggris ini menerapkan *English Area* untuk menunjang kemampuan murid agar terbiasa menggunakan Bahasa Inggris. Dikenal dengan sebutan “Easy English Center” (EEC), lembaga ini dikelola oleh para pengajar yang aktif di Kampung Inggris Pare sehingga metode yang digunakan juga mirip di Pare. Pendekatan Kampung Bahasa ini secara tidak langsung memaksa alam bawah sadar para peserta untuk berbicara Bahasa Inggris di akhir periode belajar. Paket yang ditawarkan pun berbeda-beda sesuai dengan minat peserta. Fasilitas yang disediakan mulai dari saung untuk belajar, tempat ibadah, kelas memasak, hingga berkunjung ke rumah warga. Lembaga ini memberikan kesempatan kepada para pesertanya untuk mengembangkan *skill* Bahasa Inggris secara mumpuni.

2.4.3. Kampung Inggris Jambi

Kampung Inggris di Jambi bernama Harau Valley English School. Masyarakat ramai mengunjungi tempat ini untuk kursus Bahasa Inggris, persiapan ujian TOEFL, dan persiapan ujian IELTS. Lokasinya di Jl. Raya Tarantang, Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat menjadikan lembaga kursus ini berbeda dari yang lain. Para peserta bisa tinggal di penginapan yang menawarkan pemandangan pepohonan yang asri dan sejuk. Pembelajaran yang ditawarkan mencakup *speaking, listening, writing, dan reading*. Di tempat ini para peserta langsung diajak komunikasi satu sama lain. Ada juga bule yang langsung mengajak peserta berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Fasilitasnya lengkap mulai dari asrama, tempat ibadah, pemandangan alam, wifi, perpustakaan, hingga kolam kecil. Seluruh peserta yang belajar di sini akan dibuat nyaman dan mampu menguasai Bahasa Inggris.

2.4.4. Kampung Inggris Magelang

Kampung Inggris Magelang atau biasa dikenal dengan Desa Bahasa Borobudur juga menjadi tempat kursus yang marak dikunjungi berbagai orang. Berlokasi di Dusun Parakan, Desa Ngargogondo, Kecamatan Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, lembaga ini juga menyediakan tempat penginapan atau *homestay* bagi mereka yang datang untuk belajar. Bedanya dengan Pare, kampung bahasa ini hanya memiliki satu lembaga yang memberikan pengajaran khusus untuk Bahasa Inggris, bertujuan untuk memberdayakan sumber daya desa sehingga lebih dikenal dengan 'Desa Bahasa'. Selain sebagai pusat pembelajaran bahasa Inggris, Desa Bahasa ini juga menjadi destinasi wisata sambil belajar bahasa. Pembelajaran lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan *speaking* dengan menggunakan teknik *listening* dan *drilling* lewat mana para peserta dibiasakan dengan aktifitas mendengarkan, menirukan, dan mengucapkan. Untuk menambah daya tarik, para peserta kursus juga diajak bermain sambil belajar, salah satunya dengan memberikan makan sapi dan *outbond*.

2.4.5 Kampung Inggris Pare

Berlokasi di Desa Singgahan dan Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kediri (Jawa Timur), tempat ini sangat populer dengan sebutan Kampung Inggris Pare yang ramai dikunjungi orang dari berbagai lapisan masyarakat baik lokal maupun luar. Kampung Inggris Kediri adalah sebuah perkampungan kecil yang jauh dari keramaian kota. Masyarakat yang tinggal di tempat ini adalah orang Indonesia asli dan menggunakan bahasa Jawa saat berbicara. Tetapi kini, Pare memiliki 100 lembaga kursus yang beroperasi dan menjadi pusat pembelajaran Bahasa Inggris terbesar di Indonesia. Biasanya orang-orang mendatangi Pare untuk belajar Bahasa Inggris saat liburan tiba. Sistem belajar di Kampung Bahasa Pare ini lebih mengarah ke sistem pembelajaran konvensional. Penekanannya pada kedisiplinan dan intensitas belajar dengan lingkungan bahasa yang mendukung. Berbagai fasilitas umum mudah didapatkan mulai dari kelas, penginapan, tempat ibadah, hingga transportasi. Lembaga kursus di Pare menawarkan berbagai variasi kursus, mulai dari segi waktu, spesialisasi program,

metode hingga biaya. Kelas baru biasanya dimulai setiap tanggal 10 dan 25 di setiap bulannya.

2.4.6 Kampung Inggris Purwokerto

Kampung Inggris ini berada di pinggir kali di kompleks Pondok Modern El-Fira 3, Kampung Tanjlig Kelurahan Kedungwuluh Purwokerto Barat (Banyumas). Pepohonan yang mengapit kanan-kiri dan gemericiknya aliran air membuat suasana Kampung Inggris ini benar-benar khas pedesaan sehingga siapa saja yang menyinggahi merasa nyaman. Dibangun pada 2017, Pondok ini mengembangkan program pembelajaran bahasa Inggris untuk pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum. Meski di pinggiran kota, posisinya cukup strategis karena berdekatan dengan kampus IAIN. Secara garis besar, Kampung Inggris ini dikembangkan demi terciptanya sebuah kampung yang warganya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi sehari-hari. Dari sini diharapkan bahasa Inggris menjadi bahasa utama baik warga pesantren maupun kampung Tanjlig pada umumnya. Metode pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan Pare karena pengelolanya salah satu inisiator Pare yang hijrah ke Purwokerto.

2.4.7. ¹Kampung Inggris Solo

Solo juga memiliki Kampung Inggris seperti di Pare bernama Solo English Camp (SEC). Lembaga menyediakan asrama untuk siswa/mahasiswa tinggal dan belajar Bahasa Inggris bersama disertai berbagai macam aktivitas yang menunjang pembelajaran. SEC berlokasi di Kebun Baru RT 002/010 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Pembelajaran bahasa Inggris di lembaga ini menekankan interaksi langsung dan peserta bisa menginap di asrama. Peserta diajarkan *grammar*, berbicara, menulis, mendengarkan, membaca, TOEFL, dan lain-lain. Satu keunikan dimiliki tempat ini adalah bahwa waktu belajar adalah malam hari setelah maghrib dan pagi hari setelah subuh sehingga tidak mengganggu pembelajaran di sekolah ataupun di kampus. Selain itu, berbagai fasilitas ada di tempat ini mulai dari kamar tidur, tempat ibadah, makan, laundry hingga wifi.

Prinsip lembaga ini menginginkan peserta bisa berbahasa Inggris tanpa mengganggu pembelajaran akademik.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa pengaruh Kampung Bahasa Pare (Kediri) cukup menonjol dalam pendirian Kampung-Kampung Bahasa yang ada di tanah air. Faktor kepeloporan Pare dalam hal ini memang tidak bisa dipungkiri. Bukan hanya dalam metode atau orientasi pembelajaran Bahasa Inggrisnya, tetapi juga dalam hal pemilihan lokasinya juga turut mempengaruhi mereka, di mana kebanyakan kegiatan ditempatkan di perkampungan jauh dari keramaian kota. Dampak positifnya tidak sedikit. Selain terciptanya budaya belajar baru tentang bahasa di wilayah bersangkutan, perkampungan bertambah ramai, mobilitas orang meningkat. Banyak jenis pekerjaan baru terciptakan. Geliat kegiatan ekonomi lebih meningkat dari waktu-waktu sebelumnya. Tetapi, dampak negatifnya juga pasti ada. Seperti berubahnya gaya hidup anak-anak muda sekitarnya, yang mulai meninggalkan cara-cara lama.¹² Sebuah tantangan baru yang harus dipikirkan dan dicarikan solusinya.

¹² Uning Musthofiyah dan Elfrida Silalahi, "English Learning Community in Pare Kediri Indonesia: Its Social Emergence and School Community Partnership", *Conference: The 1st UMM International Conference on English Teaching in Indonesia; The 4th International Conference on English Language Teaching Materials 2018*, at Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/329590650_English_Learning_Community_in_Pare_Kediri_Indonesia_Its_Social_Emergence_and_School_Community_Partnership [Diakses 5 Desember 2019].

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Design Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan penelitian kualitatif dengan design kasus tunggal, bertujuan untuk meninjau aktifitas penyelenggaraan pendidikan berbasis gerakan masyarakat yang memperlihatkan diri dalam bentuk Kampung Bahasa Payungi yang berlokasi di lingkungan Rukun Tetangga (RT) 27 dan Rukun Warga (RW) 7 Kelurahan Yosomulyo, Kecamatan Metro Pusat Kota Metro Lampung.

3.2 Sumber Data

Datanya diperoleh dari sumber: primer dan sekunder. Data primer berasal dari orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di Kampung Bahasa Payungi (Penggerak dan Tutor); sedangkan, data sekunder dari catatan-catatan, tulisan, dokumen, foto-foto, dan informasi terkait dengan Kampung Bahasa Payungi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Ada empat jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data: (1) interview mendalam (in-depth interview), (2) observasi (observation), dan (3) dokumentasi (documentation). Interview mendalam (in-depth interview) digunakan untuk mendapatkan informasi dari beberapa informan kunci (key informants) yang benar-benar mengetahui subjek penelitian dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tidak terstruktur.

Observasi digunakan untuk mengamati langsung serta menyelidiki praktek penyelenggaraan dan pengelolaan Kampung Bahasa Payungi, yang mencakup tujuan pembentukan, kelembagaan, model pembelajaran, tutor, peserta didik, waktu belajar, sarana-prasarana, promosi, dana belajar, dan prospeknya. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam dokumen yang diperlukan dan terkait dengan subjek penelitian. Observasi juga digunakan untuk

mengamati secara langsung kehidupan warga dalam berbagai aspeknya serta wawancara dengan tokoh-tokoh (informan) setempat, dalam rangka mengidentifikasi dan mendapatkan informasi yang komprehensif terkait dengan potensi-potensi kehidupan warga yang dapat dibina dan dikembangkan.

3.4 Analisis Data

Untuk menjamin validitas data digunakan triangulasi teknik/metode. Di sini, peneliti bertindak sebagai instrument penelitian. Karena itu, kehadirannya di lokasi sangat diperlukan. Atas dasar ini, kemampuan peneliti untuk memahami dan menjelaskan serta mengelaborasi focus penelitian secara komprehensif sangat menentukan keberhasilan penelitian ini

Selanjutnya, untuk menganalisis data, langkah-langkah yang diusulkan Haberman dan Milles (2009; 592) akan digunakan di sini, yaitu reduksi data (data reduction), presentasi data (data presentation), dan penarikan kesimpulan (drawing conclusion). Proses ini dilakukan sebelum tahap pengumpulan data, lebih tepatnya ketika menentukan desain dan perencanaan penelitian; selama proses pengumpulan data sementara dan analisis awal, serta setelah tahap pengumpulan data akhir.

Reduksi data bertujuan untuk mengasah, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak relevan, dan mengorganisasikannya sebagai dasar untuk makna. Penyajian data digambarkan sebagai konstruksi padat informasi terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan menentukan tindakan.

Pada tahap ini peneliti perlu memeriksa proses pengurangan data sebagai dasar untuk makna. Proses ini mencakup musim panas terstruktur, sinopsis, deskripsi singkat, diagram, dan matriks dengan teks. Tahap kesimpulan melibatkan peneliti dalam menginterpretasikan proses dan menentukan makna dari data yang disajikan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum: Kota Metro dan Visinya

Kota Metro adalah salah satu dari lima belas daerah otonom di Provinsi Lampung, berjarak kurang lebih 52 km ke arah utara dari ibu kota provinsi, Bandar Lampung, dan merupakan kota terbesar kedua setelah ibu kota provinsi tersebut. Secara geografis Kota Metro merupakan salah satu kota yang terkurung daratan (*land lock*), letak di tengah-tengah wilayah padat penduduk di provinsi ini. Di sebelah utara, timur, dan selatan berbatasan langsung dengan wilayah pinggiran Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Selatan, serta di sebelah Barat dengan Kabupaten Lampung Tengah. Dahulu Kota Metro memang merupakan pusat pemerintahan atau ibu kota eks Kabupaten Lampung Tengah sebelum yang disebut terakhir ini pada 1999 dimekarkan menjadi tiga daerah otonomi baru: Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kota Metro sendiri (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999).¹³



Gambar Wilayah Kota Metro (Wikipedia)

¹³ Wikipedia. Diakses 25 Desember 2019.

Untuk mencapai Kota Metro relatif tidak sulit. Sarana dan prasarana transportasi umum dari dan ke kota ini tersedia secara cukup memadai. Baik dari ibu kota provinsi maupun berbagai arah wilayah kabupaten lain terhubung jalan raya provinsi yang dilalui kendaraan maupun kendaraan umum, seperti bis AKAP, DAMRI, dan angkutan kota. Sejak beroperasinya Jalan Tol Bakauheni-Terbanggi Besar sejak beberapa bulan belakangan (2019), pengguna transportasi darat dari DKI, Jawa Barat, dan Banten khususnya sangat dimudahkan memasuki Kota Metro. Yang menginginkan perjalanan lebih cepat dari dan ke luar daerah juga tersedia sarana penerbangan (nasional-internasional) lewat Bandara Raden Intan II (Branti) yang berjarak sekitar 25 kilometer dari kota Metro.

Kota Metro memiliki wilayah seluas 68,74 km persegi, seluruhnya berupa dataran tak berbukit, yang secara administrasi dibagi ke dalam lima kecamatan dan 22 kelurahan.¹⁴ Dari segi tata kota, kota Metro boleh dikatakan sebagai kota (mungkin) paling rapi di Indonesia, di mana pemukiman dan jalan-jalan masuknya sangat teratur dan terdapat banyak perempatan di dalamnya. Lingkungan selalu terjaga kebersihannya, dan dari aspek kamtibmas relatif aman dan nyaman untuk ditinggali. Berdasarkan sensus terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Metro tahun 2016, kota ini berpenduduk sebanyak 160.729 jiwa, mayoritas berupa suku Jawa yang dibawa sejak masa kolonial Belanda; sisanya suku lain seperti Banten, Palembang, Lampung, Sunda, Minang, Batak, dan Tionghoa. Lebih dari 90% penduduk Kota Metro memeluk agama Islam. Sisanya Katolik, Protestan, Budha, dan Hindu.¹⁵ Banyaknya orang Jawa di Metro menjadikan bahasa Jawa dan kebudayaannya mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakat di kota ini.

Kota Metro sudah lama dikenal sebagai kota pendidikan. Semua jenis dan jenjang pendidikan, mulai dari tingkat terendah hingga universitas, baik yang negeri maupun berbasis masyarakat (swasta), umum dan keagamaan, ada di Kota Metro. Jumlah mereka cukup mencengangkan untuk ukuran kota sekecil metro ini. Menurut sebuah sumber, ada 3 (tiga) perguruan tinggi negeri dan 11 (sebelas)

¹⁴ Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 25 Tahun 2000

¹⁵ <https://metrokota.bps.go.id>. Diakses 2 Desember 2019.

perguruan tinggi swasta beroperasi di kota ini. Selain itu, juga terdapat 183 sekolah/madrasah mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga Menengah Umum dan Kejuruan. Tingkat kemacetan dan kriminalitas paling rendah di Provinsi Lampung, lingkungan yang nyaman dan aman, terlebih lagi dengan biaya hidup yang relatif rendah,¹⁶ serta masyarakatnya yang dikenal ramah, membuat Kota Metro memiliki daya tarik bagi masyarakat luar untuk mengirimkan anak-anak mereka melanjutkan pendidikan di Kota ini. Menurut Walikota Ahmad Pairin, ada sekitar 50 ribu pelajar/mahasiswa dari luar Metro yang menempuh pendidikan di kota itu.¹⁷

Seperti kota-kota lain di Indonesia, Kota Metro sekarang tengah melakukan pembenahan dan pengembangan di segala bidang menuju terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih maju dan sejahtera. Selain kota pendidikan, Kota Metro tengah menguatkan diri untuk mengemban visinya sebagai Kota Wisata Keluarga berbasis Ekonomi Kerakyatan berazaskan Pembangunan Partisipatif.¹⁸ Pembangunan infrastruktur dengan kelengkapan fasilitas dan peningkatan pelayanan publik, optimalisasi penggunaan ruang terbuka hijau, dan memperindah tiap-tiap sudut kota melalui dan perbaikan taman-taman terus digalakkan, termasuk yang paling ikonik Masjid Taqwa Metro ditempatkan satu area dengan Taman Kota. Ketersediaan prasarana umum yang memadai, seperti perbankan, rumah sakit, mal, dan pusat-pusat perbelanjaan dan kuliner, serta perhotelan, menjadi magnet tersendiri bagi orang luar untuk mendatangi kota ini.

Dengan segala potensi yang dimiliki, Kota Metro memungkinkan tumbuh sebagai kota pendidikan dan wisata yang terus akan memiliki daya tarik. Oleh karena itu, kondisi tersebut perlu terus dipertahankan dan dikembangkan. Masalahnya pemerintah Kota tidak bisa bekerja sendirian; ia harus bersedia melibatkan berbagai pihak yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah Institut

¹⁶ Kota Metro masuk dalam Daftar 10 kota di Indonesia dengan biaya hidup terendah ke-9 di Indonesia serta urutan kedua di pulau sumatera berdasarkan survey BPS tahun 2017 https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Metro. Diakses 10 Juni 2019

¹⁷ <https://harianmomentum.com/read/9430/metro-kota-pendidikan-dan-wisata-keluarga> [10 Juni 2019]

¹⁸ Sambutan Walikota Metro Achmad Pairin, "Anniversary 13th dan Graduation Ceremony Sekolah Cahaya Bangsa Metro", <http://info.metrokota.go.id/category/pendidikan/>

Agama Islam Negeri (IAIN). Keterlibatan IAIN Metro sebagai Perguruan Tinggi Negeri di kota ini dalam menggerakkan partisipasi masyarakat setempat sangat diperlukan. Dan ini sudah ditunjukkan antara lain dengan kesediaan lembaganya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) untuk melakukan pendampingan dalam sebuah “program desa/kelurahan binaan” dalam bentuk pengembangan “Kampung Bahasa Payungi” berlokasi di Kelurahan Yosomulyo, khususnya RT 27 RW 07, Kecamatan Metro Pusat Kota Metro.

4.2 Kelurahan Yosomulyo Metro: Potensinya

Kelurahan Yosomulyo adalah salah satu dari lima wilayah administratif terkecil yang berada dalam lingkup wilayah Kecamatan Metro Pusat. Empat lainnya adalah Kelurahan Hadimulyo Barat, Hadimulyo Timur, Imopuro, dan Metro. Kelurahan Yosomulyo secara administratif berada di jantung kota, tetapi secara geografis sebenarnya berada di wilayah pinggiran, yang lebih dekat dengan wilayah Pekalongan Lampung Timur. Dari pusat kota, posisi kelurahan ini cukup dekat, dan relatif mudah dijangkau. Melalui Jalan (utama) A.H. Nasution berjarak sekitar 2 km ke arah Pekalongan (Lampung Timur), Kelurahan Yosomulyo dapat dimasuki lewat pertigaan Jalan Basuki Rahmad, samping-belakang Masjid Mujahidin. Sedangkan, dari arah Kampus I dan II IAIN Metro, posisinya juga tidak jauh, berjarak kira-kira 1,5 km. ke arah utara, melewati Jalan A.H. Nasution, sebelum masuk ke Jalan Basuki Rahmad. Baik dari arah kota maupun Kampus IAIN Metro, wilayah Yosomulyo relative mudah dijangkau. Sebelum masuk ke perkampungan, ia dipisahkan dengan area persawahan di mana tanaman padi menyambut siapa saja yang datang.

Dalam pengamatan kami, kelurahan ini, terutama RT 27 RW 07, memiliki potensi cukup menjanjikan bila LPPM IAIN Metro bersama Pemerintah Kota (Pemkot) Metro membangun komitmen untuk mengembangkannya sebagai wilayah binaan. Dimaksud potensi di sini adalah segala daya, kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang tersimpan di wilayah ini dan diyakini

mempunyai kemungkinan untuk direalisasikan dan dikembangkan sedemikian rupa dalam bentuk program atau kegiatan binaan yang riil. Terkait hal ini, Sumadyo menegaskan pentingnya tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebutnya sebagai Tri Bina, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha dan Bina Lingkungan.¹⁹ Sedangkan, Mardikanto, Totok, Soebianto dan Poerwoko menambahkan pentingnya Bina Kelembagaan, karena ketiga Bina yang dikemukakan (Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan) itu hanya akan terwujud seperti yang diharapkan, manakala didukung oleh efektivitas beragam kelembagaan yang diperlukan.²⁰

Atas dasar itu, peninjaan potensi dalam laporan ini dibatasi pada empat hal, yaitu potensi (1) sumber daya manusia, (2) sumber daya lingkungan-sosial, (3) perekonomian masyarakat, dan (4) Sosial Keagamaan

4.2.1 Potensi Sumber Daya Manusia

Secara umum, kualitas Sumber Daya Manusia di Kelurahan Yosomulyo, khususnya RT 27 RW 07, Kecamatan Metro Pusat termasuk dalam kategori “potensial” dalam arti dapat diaktualisasikan dan selanjutnya diberdayakan ke arah yang lebih produktif dan inovatif. Profesi warganya cukup beragam, mulai dari dosen, guru, ASN, pedagang, petani, hingga buruh semua ada di sini. Anak-anak muda yang masih kuliah, bersekolah, dan yang tamatan sekolah pada umumnya bekerja membantu orang tua berdagang atau menjalankan pekerjaan/usaha sendiri. Aroma “pengangguran”, nyaris tidak tercium di kawasan ini. Terutama yang tinggal di sepanjang Jalan Kedondong (sekitar 100 meter dari Jalan Basuki Rahmat) kebanyakan warganya aktif dalam komunitas “Payungi”, singkatan Pasar Yosomulyo Pelangi. Yaitu semacam “pasar kaget”, yang diselenggarakan tiap Minggu/Ahad pagi, tempat ibu-ibu sekitar menjajakan berbagai jenis “jajanan tradisional” (Jawa). Sejak beroperasinya pasar itu setahun lalu, mereka relative terkondisikan untuk melakukan gerakan perubahan berbasiskan masyarakat

¹⁹ Sumadyo, *Pemberdayaan Masyarakat*. Referensi Pemberdayaan Masyarakat. edisi revisi, 2009, h. 113

²⁰ Mardikanto, Totok, Soebianto dan Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Publik*. Bandung: Alfabert, 2015.

asalkan gerakan tersebut jelas arahnya dan berdampak positif pada pemberdayaan warga setempat.²¹

4.2.2 Potensi Sumber Daya Lingkungan-Sosial

Lingkungan RT 27 RW 07 Kelurahan Yosomulyo termasuk dalam kategori kondusif dalam arti nyaman dan aman untuk ditinggali: bebas dari berbagai bencana alam seperti gempa bumi, banjir bandang, atau angin puting beliung; tercukupi ketersediaan air dan udara yang bersih serta lingkungan alam yang asri. Lingkungan ini sejak dulu dikenal sebagai tempat yang aman dari berbagai bentuk gangguan kriminal karena berlakunya sistem kontrol sosial yang kuat di antara warga masyarakat di dalamnya. Faktor keamanan ini membuat warga hampir tidak memiliki kekhawatiran untuk menaruh kendaraan mereka, seperti sepeda motor, di luar rumah hingga pagi hari. Secara sosial, mereka memiliki ikatan kebersamaan yang kuat dalam semangat kegotongroyongan yang tinggi. Selain berkarakter religius, mereka dikenal terbuka dan responsif terhadap hal-hal baru sehingga memudahkan mereka untuk diajak kepada kegiatan-kegiatan baru yang lebih produktif. Hal ini terjadi terutama sejak diinisiasinya “Pasar Payungi”, yang seminggu sekali mengadakan gelaran untuk menjajakan “jajanan tradisional” di lingkungan mereka. Bukan hanya itu saja, komunitas ini juga rajin mengadakan berbagai kegiatan bersifat kebudayaan belakangan ini.²² Kondisi sosial-lingkungan seperti ini tentu saja sangat menguntungkan bagi kembangannya masyarakat yang bersangkutan ke arah yang lebih maju karena adanya nilai-nilai kebersamaan dan etos kerja yang unggul di kalangan mereka.²³

4.2.3 Potensi Perekonomian Masyarakat

Secara umum kehidupan ekonomi warga Kelurahan Yosomulyo, terutama di RT 27 RW 07, relatif “berkecukupan”. Hal ini berkat aktifitas perdagangan yang

²¹ Wawancara dengan seorang penggerak masyarakat setempat, 10 juni 2019.

²² Wawancara dengan seorang penggerak masyarakat setempat, 10 juni 2019.

²³ Desika Putri Mardiani. *Partisipasi Masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris Sebagai Upaya Mewujudkan Community-Based Education di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. Jurnal Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012. h. 7

mereka lakukan sejak dibukanya pasar “jajanan tradisional” yang berlangsung setiap Minggu/Ahad pagi di setiap bulannya. Hingga laporan ini ditulis, “Pasar Payungi”, yang menampung sekitar 30 warga-pedagang, sudah beroperasi selama 1 tahun dengan omzet penjualan mencapai 1,7 miliar rupiah.²⁴ Pasar ini memberikan para ibu rumah tangga di kampung ini kesempatan menjajakan berbagai jenis makanan/masakan tradisional (Jawa) yang sulit ditemui di tempat-tempat lain sehingga menarik banyak pengunjung untuk datang di setiap gelarnya. Artinya, potensi ekonomis mereka ini dapat dijadikan modal awal untuk dikembangkan lebih lanjut bila roda aktifitas “Kampung Bahasa Payungi” digerakkan lagi. Dengan kampung bahasa ini, mereka bisa berdagang setiap hari sehingga keberlanjutan gerakan ekonomi semakin terjamin. Selain itu, mereka juga bisa menyewakan kamar-kamar rumah mereka yang kosong. Dengan sendirinya, hal itu akan menambah *income* mereka secara ekonomi.²⁵

4.2.4 Potensi Sosial Keagamaan

Di perkampungan ini terdapat sebuah mushalla berlokasi tepat di mulut gang tempat warga “Payungi” biasa menggelar aktifitas dagang mereka di setiap Minggu/Ahad pagi. Dari penampilannya, sekilas tidak ada yang menonjol dari musalla ini, kecuali *design* bangunannya yang masih baru dan terkesan futuristik (ketika penelitian ini dijalankan, musalla sedang direnovasi). Seperti lazimnya musallah, musallah di kampung ini berfungsi sebagai tempat warga sekitar menjalankan shalat (*fardlu*) lima waktu secara berjamaah, di samping kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajaran Al-Qur’an bagi anak-anak sekitar (Taman Pendidikan Al-Qur’an) dan peringatan hari-hari besar Islam. Namun, ada yang tidak biasa dijumpai di musalla ini pada musalla-musalla lain adalah kegiatan ibu-ibu komunitas “Payungi” yang dilakukan tiap malam Kamis setelah berjamaah shalat Isya adalah “pengajian wirausaha” atau dalam istilah mereka “Pesantren Wirausaha”. Dalam forum ini, sesuai namanya, disampaikan materi-materi terkait

²⁴ Wawancara dengan seorang penggerak masyarakat setempat, 3 Nopember 2019.

²⁵ Wawancara dengan seorang penggerak masyarakat setempat, 10 juni 2019.

masalah-masalah kewirausahaan dan solusinya seperti yang (mungkin) dihadapi ibu-ibu “Payungi”.

4.2 Temuan Khusus: Kampung Bahasa Payungi

Laporan mengenai Kampung Bahasa Payungi di bagian ini dibagi ke dalam dua bagian: Umum dan Khusus. Dimaksud dengan profil umum adalah gambaran menyeluruh mengenai objek penelitian di mana poin-poin yang dikemukakan merupakan hal-hal pokok yang bersifat fisik. Sedangkan, profil khusus adalah ciri-ciri yang bersifat distingtif-internal yang hanya ditemukan pada objek penelitian bersangkutan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian sehingga dapat menjadi sandaran yang kuat sewaktu-waktu laporan ini akan ditindak lanjut.

4.2.1. Profil Umum

Namanya “Kampung Bahasa Payungi”. lokasinya terletak di lingkungan RT 27 RW 07 Kelurahan Yosomulyo (Metro Timur), satu kawasan dengan “Pasar Payungi”, yang dikenal warga sebagai tempat berjualan “jajanan tradisional (Jawa)” yang digelar setiap Minggu/Ahad pagi dari pukul 06.00 sampai pukul 11.00 WIB. Sama dengan “Pasar Payungi”, “Kampung Bahasa Payungi” digagas oleh seorang penggerak masyarakat, masih berusia relatif muda, yang sehari-hari berprofesi sebagai dosen tetap IAIN Metro, bernama Dharma Setyawan, yang juga bertempat tinggal di wilayah tersebut. Sesuai dengan namanya, komitmennya untuk mendarmakan hidupnya untuk memberdayakan kehidupan warga sekitar memang sulit dibendung. Pilihannya untuk tinggal bersama mereka memberikan jaminan bahwa gerakannya memang tidak main-main. Dia sangat serius menekuninya. Dan keseriusannya juga disambut hangat oleh warga sekitar. Hasilnya sekarang mulai dirasakan manfaatnya oleh mereka sejak beroperasinya “Pasar Payungi” setahun yang lalu, yang kemudian berlanjut dengan pendirian “Kampung Bahasa Payungi”.²⁶

²⁶ Wawancara dengan seorang penggerak masyarakat setempat, 3 Juni 2019.

4.2.2 Tujuan Pembentukan

Tujuan pendirian “Kampung Bahasa Payungi” tidak bersifat tunggal dalam arti semata-mata demi pencapaian kompetensial-akademik para peserta didiknya layaknya lembaga pendidikan bahasa, melainkan saling berkelindan dan beririsan dengan peran-peran lain yang harus dimainkan oleh komunitas “Payungi”. Menurut penggagasnya, komunitas “Payungi” pada akhirnya bukanlah sekedar pasar yang tiap Minggu/Ahad pagi menggelar dagangan “jajanan tradisional”, tetapi lebih dari itu, yaitu sebuah gerakan yang di dalamnya berisi macam-macam. Kalau ada yang mau belajar design grafis, animasi, dan pupuk organik “Payungi” bisa menyediakannya. Yang mau belajar bahasa, juga harus dilayani. Mereka ini harus koneksi satu dengan lainnya.²⁷

Bagi warga RT 27, yang terbentang di Jalan Kedondong, keberadaan Kampung Bahasa Payungi, jelas akan mempunyai dampak ekonomi yang tidak kecil. Jika selama ini, mereka berdagang makanan hanya pada tiap Minggu/Ahad pagi (empat kali dalam sebulan), Kampung Bahasa nantinya diharapkan dapat menambah frekuensi aktifitas perdagangan mereka menjadi setiap hari. Selain warung makan, mereka bisa membuka toko-toko yang akan menyediakan segala jenis kebutuhan orang-orang yang datang. Kamar-kamar kosong pada rumah-rumah mereka dapat disewakan untuk tempat penginapan, sehingga pada akhirnya, akan seperti di Pare Kediri, akan mendorong munculnya semacam “homestay”, bahkan hotel-hotel mini, sebagai tempat penginapan para pelajar yang datang dari luar.

4.2.3 Kelembagaan

“Kampung Bahasa Payungi” mulai beroperasi sejak pertengahan Agustus 2019 di bawah naungan komunitas “Payungi”. Secara kelembagaan, ia tidak lebih tepatnya belum- mengambil bentuk sebuah organisasi/kelembagaan formal (yayasan berbadan hukum) seperti umumnya pada lembaga-lembaga pendidikan (kursus) kebahasaan lainnya, tetapi lebih menampilkan diri semacam “paguyuban” sebagian bagian dari gerakan pemberdayaan masyarakat Payungi.

²⁷ Wawancara dengan seorang penggerak masyarakat setempat, 3 Nopember 2019.

Oleh karena itu, seperti halnya “Pasar Payungi”, operasional “Kampung Bahasa Payungi” tidak berdasarkan atas sistem kelembagaan formal di bawah supervisi pemerintah setempat, melainkan di dalam bentuk paguyuban yang keberadaannya sepenuhnya tergantung kesadaran warga setempat, yang (sementara ini) tidak memerlukan kelembagaan bersifat formal. Hal ini dilakukan dalam rangka terus menjaga kelincihannya dalam menjalankan visi-misinya. Artinya, gerakan “Kampung Bahasa Payungi” sepenuhnya berada di tangan warga “Payungi”. Kehadiran pihak luar hanya sebatas memberikan dukungan agar dia bisa terus berkreasi melayani peserta didik.

4.2.4 Model Pembelajaran

Mengambil model Pare di Kediri, “Kampung Bahasa Payungi” menekankan pembelajaran bahasa pada penguatan aspek *speaking*, tanpa mengabaikan aspek-aspek lainnya, seperti *listening*, *reading*, dan *writing* (*grammar*). Mengapa? Karena kemampuan *speaking* merupakan kemampuan pokok yang harus dikembangkan terlebih dahulu sebelum kemampuan-kemampuan berbahasa lainnya diraih. Difokuskannya pada penguatan kemampuan *speaking* juga didasari pertimbangan bahwa berbahasa pada hakikatnya adalah berbicara, dalam arti mengeluarkan suara secara terstruktur dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan ini kurang sekali diperhatikan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah), bahkan perguruan tinggi yang mengkhususkan pengajaran bahasa (asing) sekalipun.

Di sini pembelajarannya diusahakan sefleksibel mungkin sehingga pelaksanaannya tanpa terikat oleh keberadaan tempat dan waktu. Dengan cara ini, peserta didik (di sini biasa diistilahkan dengan *member*) bisa belajar di mana saja dengan memanfaatkan seluruh sarana-prasarana yang tersedia di lingkungan sekitar. Mereka menyebutnya, belajar di dan bersama alam. Dengan itu, kadangkala mereka belajar di ruangan (beranda) rumah. Pada kali lain, mengambil tempat di saung-saung yang terdapat di pekarangan-pekarangan warga, atau di bangku-bangku di bawah pohon bambu, yang biasa digunakan orang “nongkrong”

di hari Minggu/Ahad pagi sambil menikmati jajanan di Pasar Payungi. Konsep belajar di alam terbuka sangat dominan mewarnai kegiatan pembelajaran di Kampung Bahasa Payungi sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran dengan penuh suka-cita.

Untuk menjawab kebutuhan pembelajaran seperti itu, “manajemen” Kampung Bahasa Payungi, tengah menyiapkan modul-modul yang diperlukan di sesuaikan dengan kebutuhan membeinya. Manajemen juga sedang menyiapkan “kurikulum” yang akan dijadikan sebagai landasan pembelajaran yang hendak dikembangkan di setiap levelnya. Karena masih serba baru, apa saja terkait dengan proses pembelajaran di sini sepenuhnya diserahkan kepada para tutor masing-masing, yang keseluruhannya memang alumni Pare. Mereka harus kerja keras untuk menjawab dan melayani tuntutan kebutuhan pembelajaran para member. Mungkin di sini kehadiran pihak luar, dalam hal ini IAIN Metro, diharapkan dapat membantu bagaimana merumuskan program-programnya agar lebih efisien dan tepat sasaran.

4.2.5 Tutor

Hingga laporan ini ditulis, Kampung Bahasa Panyungi mempercayakan aktifitas pembelajarannya kepada 3 (tiga) orang pengajar (tutor) yang kesemuanya alumni Pare. Mereka adalah Dwi Nugaha (alumni S1 Esy IAIN Metro), Bety Permana (aumni S1 Tadris Bahasa Inggris IAIN Metro), dan Dadang Arba’i (penggerak masyarakat) di Dam Raman. Tidak mendapatkan gaji/honor tetap, mereka boleh dikatakan sebagai para relawan, yang ingin berbagi ilmu dengan sesama lewat Kampung Bahasa ini. Di tengah kesibukan masing-masing, mereka bersedia meluangkan waktu untuk membimbing para peserta didik mereka dalam aktifitas pembelajaran yang mereka tentukan sendiri waktunya.

Pengaruh pembelajarn dari Kampung Bahasa Pare sangat membekas pada diri para tutor ini. Menurut penuturan salah seorang dari mereka, setelah keluar dari Pare ia merasa sayang kalau ilmunya tidak diterapkan di Metro. Pengalaman belajar di Kampung Bahasa Pare dirasakan sangat mengesankan dan berbeda dengan yang pernah diperolehnya sewaktu di bangku kuliah. Ia mampu mengetuk

kesadaran terdalam sehingga tumbuh semangat berilmu yang tinggi. Setelah selesai dari Pare, di dalam dirinya tumbuh semangat dan keinginan untuk mengembangkan ilmunya di Metro. Kebetulan ada teman yang sevisi. Awalnya memang tidak terpikir ke Kampung Bahasa Panyungi ini. Namun, setelah *sharing* dengan teman yang lebih dulu bergabung, akhirnya tertarik ke Panyungi.²⁸

Dalam pengamatan kami, Kampung Bahasa Payungi dapat memikat perhatian mereka karena selain masih berdarah muda ini, mereka diberikan kebebasan untuk berkreasi. Selain itu, akses untuk mencapai kawasan ini cukup mudah dicapai karena letaknya yang tidak jauh dari kampus IAIN Metro. Tak hanya itu, support warga sekitar cukup membanggakan. Terutama setelah dilibatkannya beberap ibu di lingkungan ini untuk membantu manajemen Kampung Bahasa ini. Bahkan mereka bersedia menyediakan fasilitas apa saja yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran.²⁹

4.2.6 Peserta Didik

Istilah “peserta didik” di “Kampung Bahasa Payungi” sebenarnya tidak populer digunakan. Sebagai gantinya, dipakai istilah *member* (anggota), mungkin dimaksudkan posisinya sebagai satu kesatuan dari komunitas Payungi. Dengan tidak menggunakan istilah “peserta didik”, sepertinya ingin dikesankan bahwa dalam proses pembelajaran di kampung bahasa ini tidak ingin menciptakan adanya *gap position* antara tutor dan pihak yang diajar. Sebab *gap position* antara ke dua pihak potensial menjadi penyebab terciptanya kondisi yang dapat menghalangi kelancaran proses pembelajaran. Apapun istilahnya, sebuah komunitas memang perlu menciptakan keunikan-keunikan tersendiri, yang tidak bias dijumpai di tempat lain.

“Kampung Bahasa Payungi” menerima memernya dari semua level, mulai dari anak-anak, remaja, mahasiswa, dan orang tua. Namun, hingga laporan ini ditulis, kelompok member yang mendominasi adalah kalangan mahasiswa. Sisanya anak-anak dan orang tua. Mengapa kelompok mahasiswa menonjol?

²⁸ Wawancara dengan Tutor 2 pada 16 Nopember 2019.

²⁹ Wawancara dengan Tutor 1 pada 16 Nopember 2019.

Tidak sulit mendapatkan jawabannya. Karena kebutuhan berbahasa Inggris sejauh ini baru dirasa urgensinya oleh mereka. Apakah untuk kepentingan pelengkap studinya yang sudah pasti menghadapi tuntutan lulus pada mata kuliah Bahasa Inggris di kampusnya. Bisa jadi karena dorongan lain yang lebih tinggi sifatnya, yaitu posisi Bahasa Inggris yang memang tidak lagi bisa diabaikan kegunaannya dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan globalisasi. Atau juga karena promosinya hanya tertuju di kalangan masyarakat sekitar yang anggotanya paling mudah dijangkau, yaitu mahasiswa.

Bagaimana dengan *member* anak-anak? Jawabannya juga tidak sulit diberikan. Keberadaan anak-anak sejauh ini sedikit banyak masih sangat tergantung pada orang tuanya. Kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam aktifitas pembelajaran Kampung Bahasa Payungi juga kebanyakan karena dorongan orang tua mereka. Hitung-hitung dengan itu orang tua bisa menahan atau menjauhkan anak-anak mereka dari bermain gadget, meski hanya untuk beberapa saat. Bermain gadget bagi anak-anak jaman now sudah menjadi kebutuhan, padahal itu bisa merusak waktu-waktu emas anak-anak. Belajar Bahasa Inggris di Kampung Bahasa Payungi juga dianggap berguna untuk memenuhi kebutuhan kurikuler di sekolah masing-masing.

Untuk kalangan orang tua, sasarannya memang masih terbatas pada warga Payungi saja, terutama pada ibu-ibu pedagang yang buka gelaran di setiap Minggu/Ahad pagi. Materi pembelajaran mereka berkisar pada ungkapan-ungkapan bahasa Inggris untuk keperluan kegiatan sehari-hari (*daily activities*), seperti menjawab dan menyampaikan salam (*greeting*), mengenal penggunaan angka-angka terkait transaksi sederhana dalam bahasa Inggris, menanyakan nama dan asal tempat tinggal, dan sebagainya. Namun, karena kesibukan, kegiatan belajar mereka tidak bisa berlanjut. Meskipun belum seberapa kemampuan mereka, ada positifnya juga bahwa pengenalan bahasa Inggris membuat mereka tidak lagi “gumunan” waktu mereka kedatangan bule yang mau menuju ke Way Kambas.³⁰

Hingga laporan ini diturunkan, *member* yang aktif mengikuti kelas-kelas di Kampung Bahasa Payungi sebanyak 3 (tiga) kelas mahasiswa dengan masing-

³⁰ Wawancara dengan Penggerak Kampung Bahasa pada 6 Nopember 2019.

masing anggota sebanyak 10 (sepuluh) orang plus satu kelas lagi untuk kelompok anak-anak.

4.2.7 Waktu Belajar

Menentukan waktu belajar yang dapat disepakati semua pihak ternyata bukan hal yang mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan tiga tutor yang ada semua mempunyai kesibukan sendiri-sendiri sejak sebelum mereka bergabung dengan Kampung Bahasa Payungi. Dwi Nugroho saat ini sedang mengambil kuliah S2 di Universitas Lampung (Unila); Bety Permana mengajar di sekolah; dan Dadan Arbai'i sehari-hari sebagai penggerak masyarakat di Dam Raman. Untuk menghindari jalan buntu, semula ditetapkan pembelajaran dilakukan dengan pola kursus yang diselenggarakan tiap *weekend* (akhir pekan) pada pagi dan siang. Akan tetapi banyaknya member yang tidak bisa mengikuti membuat kesepakatan tersebut harus ditinjau ulang. Pada akhirnya disepakati pelaksanaan pembelajaran ditetapkan di hari-hari tertentu di luar *weekend*. karena memang membernya kebanyakan adalah mahasiswa (IAIN) yang biasa menggunakan moment tersebut untuk pulang ke kampung halaman.

Hingga laporan ini ditulis, waktu belajar telah disepakati dan ditetapkan sebagai berikut:

Kelompok I tiap Jum'at dan Sabtu pada pukul 08.30 - 10.00 WIB.

Kelompok II tiap Selasa dan Jum'at pada pukul 14.00 - 15.30 WIB.

Kelompok III tiap Selasa dan Jum'at pada pukul 16.00 - 17.30 WIB.

Kelompok Anak-anak dilangsungkan pada malam hari setelah salat magrib hingga waktu datangnya salat Isya.

4.2.8 Sarana-Prasarana

Membayangkan kondisi sarana-prasarana layaknya "Lembaga" Pendidikan (Bahasa) mainstream tidak akan ditemukan. Di sini tidak ada yang namanya kelas dalam pengertian konvensional. Apalagi dilengkapi AC atau Kipas Angin. Para

tutor di Kampung Bahasa Payungi terbiasa menggunakan alam terbuka sebagai kelas untuk menyelenggarakan aktifitas pembelajaran. Terbiasa dengan kondisi pembelajaran di Pare, mereka tidak lagi menganggap bahwa yang namanya fasilitas sebagai tidak urgen banget. Belajar menurut mereka bisa dilakukan di mana saja, di saung-saung, di bawah pohon bambo, di teras-teras rumah, dan sebagainya.³¹ Yang penting bagaimana membuat *member* nyaman agar materi pembelajaran dapat diterima. Dalam kondisi serba “kekuaranga” untuk ukuran *mainstream*, tutor selalu dituntut kreatifitasnya kapan saja. Sewaktu menghadapi hujan, seorang tutor harus mampu menyasati pembelajarannya, misalnya, melalui daring (*on line*) agar tidak terkendala karenanya.³²

4.2.9 Promosi

Promosi merupakan unsur penting dalam keberhasilan setiap bisnis di era modern-globalisasi, tak terkecuali dengan “dagangan” yang ditawarkan Kampung Bahasa ini. Untuk menarik *member* datang ke lokasi, para tutor menggunakan media sosial (medsos), seperti Instagram (IG), Facebook (FB), grup-grup WA, dan sebagainya. Karena masih banyak keterbatasan yang dimiliki, promosi tampaknya baru efektif di kalangan mahasiswa IAIN, terutama fakultas Syariah. Selain itu, promosi yang sifatnya tradisional juga terus dijalankan, antara lain melalui “mulut ke mulut”. Memang pernah ada rencana “menjemput bola”, melalui jalur kerjasama dengan instansi-instansi pemerintah setempat. IAIN misalnya yang mensyaratkan mahasiswanya harus “lulus” TOEFL bias bekerja sama dengan Kampung Bahasa Payungi untuk memberikan pelatihan kepada para mahsiswanya. Sayangnya, rencana seperti itu sejauh ini belum bisa diwujudkan dikarenakan masih adanya keterbatasan SDM yang dimiliki.³³

4.2.10 Sumber Dana

Untuk menjamin keberlangsungan keberadaanya, pengelolaan Kampung Bahasa Pelangi sepenuhnya diserahkan pada Trio Tutor di atas. Mereka yang

³¹ Wawancara dengan Tutor 2 pada 6 Nopember 2019.

³² Wawancara dengan Tutor 1 pada 6 Nopember 2019.

³³ Wawancara dengan Tutor 1 pada 6 Nopember 2019.

memfasilitasi terselenggaranya kelas-kelas pembelajaran; mereka yang mempromosikan kepada khalayak (*public*); mereka pula yang bertanggung tentang manajemen operasionalnya. Apakah ada aktifitas pembelajaran di kelas-kelas seperti dijadwalkan, *member* yang mau belajar, guru yang memimpin proses pembelajaran sepenuhnya diserahkan kepada para tutor tersebut. Semua persoalan dengan penyelenggaraan pembelajaran adalah tanggung jawab mereka. “Payungi”, kata pengagasnya, hanya menyediakan tempat belajarnya saja. Jadi, mereka harus mengelola segala sesuatunya secara sendiri dan mandiri.³⁴

Dalam waktu masih *relative muda* ini, sebuah tantangan berat harus dihadapi para tutor ini bagaimana Kampung Bahasa ini tetap menarik dan terjangkau bagi calon membernya yang kebanyakan mahasiswa untuk belajar di sini. Pada saat yang sama mereka juga harus memikirkan imbalan berupa honor, atas jerih payah pengabdian mereka. Hal pertama dan utama yang harus mereka lakukan adalah menetapkan seberapa besar biaya harus ditarik dari dari membernya untuk setiap program pembelajaran yang diikuti, yang darinya mereka bisa mendapatkan bagian untuk honor tersebut. Berapa setiap bulannya mereka memperolehnya tidak diperoleh informasi. Yang jelas, “Payugi” hanya berpesen bahwa besaran biaya yang akan ditarik tersebut *relative terjangkau* oleh para membernya yang kebanyakan dari kalangan mahasiswa. Berapa besarannya yang jelas kampung Bahasa Payungi tidak bisa mengopi paste tarif dari Pare, walaupun yang terakhir ini menjadi rujukan. Menurut salah seorang Tutor, Pare sekarang menarik dari para membernya sebesar 70 ribu rupiah untuk satu program dikutinya. Jika mengikuti tarif ini, program pembelajaran Bahasa yang ditawarkan Kampung Bahasa tidak akan laku mengingat kantong mahasiswa yang pada umumnya cekak.³⁵ Mempertimbangkan semua itu akhirnya sampai pada ketetapan besaran angka kurang dari separuh biaya yang ditarik Pare, yaitu 30 ribu rupiah per member untuk satu program yang dikutinya. Dengan jumlah ini, diharapkan mereka tidak keberatan karena pada hakikatnya mereka sama dengan menyisihkan uang jajan seribu rupiah per hari.

³⁴ Wawancara dengan Penggera pada 3 Nopember 2019.

³⁵ Wawancara dengan Penggera pada 3 Nopember 2019.

4.3 Pembahasan

Setelah secara detail mengungkap profil Kampung Bahasa Payungi, bagian ini akan mengelaborasi kekuatan dan kelemahannya. Sebagai produk sebuah gerakan yang berasal dari bawah (*grassroot*) di dalam Kampung Bahasa Payungi dipastikan sejumlah faktor yang akan menjadi kekuatan dan sekaligus daya dukung bagaimana dia akan terus mampu eksis dan mengembangkan diri. Tetapi di pihak lain, juga terdapat kelamahan-kelemahan yang bisa menghambat keberadaan di masa depan.

4.3.1 Kekuatan

[tekad yang kuat] Memperoleh dukungan yang relative kuat dari warga sekitar, prospek keberadaan Kampung Bahasa Payungi dapat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran Bahasa (asing) untuk peningkatan kemampuan khususnya dalam *speaking*, masyarakat urban di masa mendatang. Daya dukungnya cukup jelas, yaitu modal sosial yang kuat pada masyarakat sekitar yang menjadi pendukungnya berupa semangat gotong royong, seperti yang sudah diperlihatkan selama ini sejak hadirnya “Pasar Payungi” di sana. Untuk bisa digunakan, pada tahap awal perlu disusun dan seterusnya digerakkan “ekosistem”nya.

Untuk keperluan ini, Kampung Bahasa tentu saja tidak bisa buru-buru mengandalkan hadirnya orang-orang kampus. Boleh saja mereka memberikan masukan, tetapi dalam tahap eksekusi, SDM yang ada di dalam harus memegang kendali. Pengalaman Pasar Payungi dapat digunakan sebagai pelajaran dalam hal ini, di sini tidak ada bantuan kampus, lewat LPPM/fakultas misalnya. Kekuatan Pasar Payungi hingga mampu bertahan sampai berusia 1 tahun dan mampu mencapai omzet penjualan hingga 1,7 miliar rupiah dikarenakan ekosistem sudah jalan. Untuk Kampung Bahasa Payungi, tantangannya adalah bagaimana ekosistem itu juga tumbuh dan terus menguat. Tanpa ekosistem yang kuat semua kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat, termasuk Kampung Bahasa Payungi, akan sulit bertahan. Belajar dari pengalaman Pasar Payungi bisa menginspirasi.

Selain semangat gotong royong, Pasar Payungi memiliki pengalaman yang cukup untuk menggerakkan warga sekitar bagaimana membuat perubahan hanya dengan bermodalkan keberanian. Keberanian itu adalah salah satu kekuatan dan daya dukung yang dimiliki Pasar Payungi hingga dapat bertahan hingga sekarang ini.

Sebagai perbandingan mengapa proyek Kampung Bahasa yang tempo hari diinisiasi orang-orang dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah (UM) Metro di kampung 38 Batanghari Lampung Timur, lokasinya tidak jauh dari Metro, tidak kunjung bisa beroperasi tidak lain dikarenakan tidak-adanya keberanian untuk memulai. Konsep “Kampung Bahasa” sebagai gerakan social, kata Dharma Setyawan, harus dimulai dengan keberanian. Karena pada akhirnya, modal keberanian membuat suatu gerakan mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada. Apakah usahanya bisa bertahan (*sustainable*) atau tidak sangat tergantung pada keberanian penggeraknya dan bagaimana dia mampu berimajinasi serta berkomunikasi dengan para warganya, serta memiliki konsistensi dengan gerakannya.³⁶ Dari segi infrastruktur, Kampung Bahasa Payungi telah memiliki berbagai sarana-prasarana cukup memadai yang telah “diwariskan” Pasar Pelangi, seperti saung-saung dan bangku-bangku yang bisa digunakan sebagai tempat dan sarana belajar. Dukungan warga sekitar juga sangat menonjol, dengan membolehkan teras-teras rumah mereka digunakan untuk kegiatan belajar dan pembelajaran.

Tambahan lagi, sejak beberapa waktu belakangan, komunitas (Payungi) juga *melaunching* apa yang mereka sebut dengan “Payungi University”. Sebuah istilah yang kesannya agak berani. Tetapi sebenarnya adalah sebuah usaha bagaimana memanfaatkan guru-guru/dosen dan ruang akademik sedemikian agar terjadi proses pembelajaran yang lebih *innovative*. “Universitas” ini sekarang membuka tiga jenis sekolah: sekolah media digital, sekolah organik, dan sekolah desa. Mereka sekarang juga sedang merambahkan pengembangannya pada Payungi Travel Haji dan Umrah. Pengoperasian travel ini jelas membutuhkan dua jenis kemampuan bahasa asing: Inggris dan Arab. Artinya bahwa mimpi Kampung Bahasa Payungi ini tidak hanya pada pengembangan kemampuan berbahasa

³⁶ Wawancara pada 3 Nopember 2019.

Inggris, tetapi nantinya mencakup juga bahasa Arab. Tapi semua ini harus terlebih dahulu dibentuk ekosistemnya. Siapa yang mengajar dan belajar, seperti apa programnya, bagaimana pembelajarannya, bagaimana promosinya, dan sebagainya harus disiapkan sebaik-baiknya. Untuk itu, perlu dibuatkan *roadmap*nya agar jelas seperti apa sasaran yang mau dituju pada Tahun I, ke II, ke III, dan seterusnya, bagaimana pula dengan pendanaannya. Di sini, selain harus focus pada sasaran yang dituju, juga harus tersedia SDM yang tangguh. Mengapa?

Menurut Dharma Setyawan, konsep gerakan pemberdayaan harus berpijak pada “Tiga Sama”, yaitu “sama tinggal, sama kerja, dan sama makan”. Artinya, kalau tidak bisa sama tinggal, mereka yang terlibat harus datang lebih lama. Dicontohkan wisata Dam Raman (perbatasan Metro dan Lampung Tengah) yang kini terbengkalai tidak lain karena soal kedatangan ini kurang awal. (Dia sendiri mengaku datang ke sana hanya pada Sabtu dan Minggu saja). Beda sekali kondisinya dengan “proyek” Payungi. Karena berumah di sana (RT 27 RW 07 Kelurahan Yosomulyo Metro Timur), kehadirannya benar-benar *full* selama 24 jam sehingga mengerti sekali seluk beluk dan arah yang hendak dituju, seperti apa dinamika yang terjadi di dalamnya, bagaimana proses kreatif yang dijalani, ide-ide apa yang harus ditularkan, dan macam-macam aktifitas yang perlu ditonjolkan di setiap Minggunya.

Sebagai gambaran betapa kuatnya pengaruh imajinasi atau kreatifitas, selanjutnya diceriterakan oleh Dharma. Sebelum berrumah di sana, orang tidak pernah berimajinasi bahwa akan ada pasar di dalam gang-gang sempit. akan ada tembok-tembok dilukis warna-warni, akan ada ornament berupa payung besar di belakang, akan ada wahana permainan anak-anak (flying fox, panahan, mincing ikan, kampong kelinci, lempar pisau), akan ada perpustakaan (“pojok boekoe”), akan ada internet dengan 4 (empat) titik di perkampungan itu. Di setiap akhir pekan kampong tersebut didatangi ribuan orang dan bisa makan-makan jajanan tradisional di bawah pohon bambu hingga membuat jalanan macet? Ruang kreatif sesungguhnya bisa diciptakan oleh siapa saja dan bisa berjalan beriringan dengan konsep pemberdayaan. Dan inilah yang telah ditunjukkan oleh Pasar Payungi.

Dalam skala lebih luas Metro bisa belajar dengan Payungi kalau ingin mengembangkan “desa wisata” di dalamnya. Yang penting harus dikenali terlebih dahulu potensi yang ada di dalamnya. Terkait hal ini Dharma mengatakan, ada tiga jenis desa wisata: wisata alam, wisata budaya, dan wisata kreatif. Berbicara wisata alam, Metro sebenarnya mempunyai potensi: Dam Raman misalnya. Tetapi karena SDM nya kurang terdidik dan tidak diperhatikan ekosistemnya, tambahan lagi, pendekatannya yang lebih berorientasi pada proyek, akhirnya usaha menjadikan Dan Raman sebagai destinasi wisata alam gagal total.

Terkait dengan wisata budaya, Metro jelas kesulitan menampilkannya karena tidak adanya distingsi kultural yang dimilikinya. Tetapi perlu dicoba dengan berkreasi. Spesialisasi Lampung, misalnya, bisa dibuat khusus Kampung Lampung, di mana terdapat di dalamnya ada sebuah rumah gaya Kampung Lampung, yang darinya bisa dilihat permainan gitar tunggal, tarian tradisionalnya berikut kulinernya. Bisa juga tapis diisikan dengan berbagai ragam dan harganya. Di sini bisa disediakan orang bisa berfoto selfie dengan berbagai adat budaya Lampung. Dan ini pasti membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Kalau tidak ada uang, kosep wisata kreatif seperti yang diinisiasi Pasar Payungi bisa ditiru. Dan sekarang di Metro sudah mulai, seperti “Pasir” (Pasar Iringmulyo) berlokasi di dekat Simpang Kampus (15A), meskipun sekarang sudah mati. Di 28 Metro Utara juga ada “Pasar Pring”. Semakin banyak peniruan dilakukan semakin menggembirakan.

4.3.2 Kelemahan

Bercermin pada keberhasilan Pasar Payungi, masa depan Kampung Bahasa Payungi sangat tergantung pada SDM yang dimiliki dan bagaimana menggerakkan mereka agar mampu berkreasi untuk menumbuhkan dan memperkuat ekosistemnya yang sudah di *back up* habis-habisa oleh Pasar Payungi. Dari pengamatan di lapangan, Kampung Bahasa Payungi tampaknya masih harus menghadapi tantangannya tidak ringan. Di samping harus mengalami proses “trial and error”, dia masih dihadapkan dengan problem-problem internal yang cukup serius. Selain kurangnya ketersediaan SDM yang handal, hal-hal pokok seperti

belum adanya *roadmap* yang jelas mengenai langkah-langkah strategis apa yang akan dilakukan ke depan, masih lemahnya manajemen pembelajaran dan promosi, dan terlalu bergantungnya pada seorang sosok pemimpin gerakan, menjadi bisa menjadi penghambat utama terhadap kemajuan Kampung Bahasa Payungi. Adanya masalah-masalah seperti itu memang sulit dihindari bagi sebuah gerakan swadaya seperti Kampung Bahasa Pelangi yang usianya belum seberapa. Akan tetapi, mengenali satu persatu persoalan ini sejak awal sangat diperlukan.

Sebagai “lembaga” pendidikan masyarakat berbasis gerakan, Kampung Bahasa Payungi belum mampu mengundang banyak orang, terutama yang berbasis keilmuan kebahasaan, untuk mendarmabaktikan keilmuannya. Padahal mereka sangat dipelukan kehadirannya. Hal yang sama juga tentang *roadmap*. Roadmap ini penting karena dengan itu akan tergambar apa yang akan dilakukan ke depan, starteginya seperti apa, langkah-langkahnya bagaimana, dari mana sumber dana bagi kegiatannya, dan sebagainya. Tidak kalah pentingnya adalah soal manajemen dan promosi, keduanya harus sejalan dan harus lebih serius menanganinya. Yang terakhir, soal terlalu dominannya sang pemimpin. Hal ini bisa baik bagi gerakan tetapi juga bisa sebaliknya: membuat “orang-orang yang di bawah” minder dan kehilangan kreatifitas. Padahal, kreatifitas adalah modal paling berharga bagi gerakan seperti Kampung Bahasa Payungi. []

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan paaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan Kampung Bahasa Payungi (1) sinkron dengan dan dapat memperkuat visi Kota Metro sebagai Kota Pendidikan dan Kota Wisata Keluarga berbasis Ekonomi Kerakyatan berazaskan Pembangunan Partisipatif.^{37]}

(2) sinkron dengan visi DIKTIS dapat menjadi pintu masuk bagi (PTKI) khusus IAIN Metro sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam rangka menjalankan sebagian dari Tri Dharmanya, yaitu pengabdian pada masyarakat ke depan. Yang jelaslah, pengembangan “Kampung Bahasa” di wilayah ini bisa berfungsi: pertama, sebagai laboratorium bahasa “alami” yang menjadi wilayah garapan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FKIT), khususnya Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI) dan Pendidikan Bahasa Arab serta Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

Kedua, penguatan karakter dan budaya akademik serta nilai-nilai religiusitas bisa ditangani Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Ketiga, penyiapan kader-kader dakwah bervisi Islam *rahmatun lil al-alam* yang kini menjadi misi suci Kementrian Agama RI dapat diserahkan pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD). Keempat, pengembangan Ekonomi (kreatif) yang kini sudah diinisiasi oleh “Komunitas Payungi” dapat dioptimalkan lagi bekerja sama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan Pascasarjana Prodi Ekonomi Islam. Dan kelima, masalah literasi hukum dan politik bisa ditangani Fakultas Syariah dan Hukum.

Dikoordinasi LPPM, hampir semua jurusan (program studi) yang terdapat di IAIN Metro memiliki kesempatan sama untuk terjun bersama-sama melakukan

³⁷ Sambutan Walikota Metro Achmad Pairin, “Anniversary 13th dan Graduation Ceremony Sekolah Cahaya Bangsa Metro”, <http://info.metrokota.go.id/category/pendidikan/>

pengabdian masyarakat di wilayah ini. Dengan segala potensi yang dimilikinya, Lingkungan RT 27 RW 07 Kelurahan Yosomulyo (Metro Timur) cukup layak untuk dijadikan Desa/Kelurahan Binaannya. Salah satunya adalah pengembangan “Kampung Bahasa” yang sudah terlebih dahulu digerakkan oleh Komunitas Payungi.]

[Berdasarkan paparan di atas, keberadaan “Kampung Bahasa”, menurut pengamatan kami, dapat menjadi pintu masuk bagi IAIN Metro sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam rangka menjalankan sebagian dari Tri Dharmanya, yaitu pengabdian pada masyarakat ke depan. Yang jelaslah, pengembangan “Kampung Bahasa” di wilayah ini bisa berfungsi: pertama, sebagai laboratorium bahasa “alami” yang menjadi wilayah garapan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FKIT), khususnya Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI) dan Pendidikan Bahasa Arab serta Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

Kedua, penguatan karakter dan budaya akademik serta nilai-nilai religiusitas bisa ditangani Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Ketiga, penyiapan kader-kader dakwah bervisi Islam *rahmatun lil al-alam* yang kini menjadi misi suci Kementerian Agama RI dapat diserahkan pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD). Keempat, pengembangan Ekonomi (kreatif) yang kini sudah diinisiasi oleh “Komunitas Payungi” dapat dioptimalkan lagi bekerja sama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan Pascasarjana Prodi Ekonomi Islam. Dan kelima, masalah literasi hukum dan politik bisa ditangani Fakultas Syariah dan Hukum.

Dikoordinasi LPPM, hampir semua jurusan (program studi) yang terdapat di IAIN Metro memiliki kesempatan sama untuk terjun bersama-sama melakukan pengabdian masyarakat di wilayah ini. Dengan segala potensi yang dimilikinya, Lingkungan RT 27 RW 07 Kelurahan Yosomulyo (Metro Timur) cukup layak untuk dijadikan Desa/Kelurahan Binaannya. Salah satunya adalah pengembangan “Kampung Bahasa” yang sudah terlebih dahulu digerakkan oleh Komunitas Payungi.]

DAFTAR PUSTAKA

Desika Putri Mardiani. *Partisipasi Masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris Sebagai Upaya Mewujudkan Community-Based Education di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. Jurnal Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012.

<https://harianmomentum.com/read/9430/metro-kota-pendidikan-dan-wisata-keluarga> [10 Juni 2019]

Kota Metro masuk dalam Daftar 10 kota di Indonesia dengan biaya hidup terendah ke-9 di Indonesia serta urutan kedua di pulau sumatera berdasarkan survey BPS tahun 2017
https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Metro. Diakses 10 Juni 2019.

Mardikanto, Totok, Soebianto dan Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Publik*. Bandung: Alfabert, 2015.

Muktafi, *Penciptaan Lingkungan Berbahasa (Bi'ah Lughawiyah) dalam pembelajaran Bahasa Arab*,
<http://muktafi.blogspot.com/2009/04/lingkungan-berbahasa-biah-lughawiyah.html>]

Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 25 Tahun 2000

Sambutan Walikota Metro Achmad Pairin, “Anniversary 13th dan Graduation Ceremony Sekolah Cahaya Bangsa Metro”,
<http://info.metrokota.go.id/category/pendidikan/>

Sumadyo *Pemberdayaan Masyarakat*. Referensi Pemberdayaan Masyarakat. edisi revisi, 2009.

Wawancara dengan seorang penggerak masyarakat setempat, 10 juni 2019.

www.metrokota.go.id

OUTLINE BUKU**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Pendampingan
- B. Permasalahan Pendampingan
- C. Tujuan Pendampingan
- D. Signifikansi Pendampingan

BAB II KERANGKA KONSEP

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- B. Kondisi Saat Ini Masyarakat Dampungan
- C. Kondisi yang Diharapkan
- D. Metode dan Strategi Pendampingan
- E. Kajian Teori

BAB III PELAKSANAAN PENGABDIAN

- A. Gambaran Kegiatan
- B. Dinamika Keilmuan
- C. Teori yang Disahkan dari Pendampingan

BAB IV DISKUSI KEILMUAN

- A. Diskusi Data (refleksi)
- B. Follow Up (tindak lanjut)

Laporan Penelitian Pengembangan Kampung Bahasa di Kelurahan Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro Lampung

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	haitraveller.com Internet Source	5%
2	muktafi.blogspot.com Internet Source	2%
3	alfinpage.blogspot.com Internet Source	1%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
5	www.liputan6.com Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	www.researchgate.net Internet Source	1%

Exclude bibliography On